

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi dewasa merupakan tahap puncak perkembangan kesehatan kehidupan, kebugaran fisik dan memiliki potensi untuk menjadi tahap perkembangan yang sangat positif dibandingkan remaja (Herawati & Hidayat, 2020). Pada dewasa awal memiliki peluang yang besar untuk mengeksplorasi diri tetapi juga menghadapi tantangan yang besar (Halfon, dkk, 2017).

Pada masa dewasa awal individu mulai fokus dengan perencanaan karier dan kesuksesan karier, keinginan dihargai orang lain, status sosial tinggi dan penghasilan yang lebih, tidak semua individu dewasa awal mampu mencapai hal tersebut, individu yang gagal dalam mencapai hal ini akan merasa rendah diri dengan status pengangguran, tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, serta dikucilkan oleh masyarakat (Adinda & Putri, 2012). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Herawati & Hidayat, 2020) individu dewasa awal dianggap mampu menentukan masa depan dan juga dianggap mampu mengatur kehidupannya secara mandiri. Tetapi, tidak semua individu dewasa awal mampu melewati masa perkembangan ini dengan baik.

Menurut Harlock (2021) perkembangan pada masa dewasa awal ini, individu sudah memasuki masa menyelesaikan studi perkuliahan atau bisa disebut juga dengan fase *fresh graduate*. Lulusan baru atau *fresh graduate* adalah seseorang yang baru saja lulus dari jenjang sarjana, lulusan baru yang akan segera menghadapi dunia kerja dan belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya. (Sagita, dkk., 2020). Menurut Parerungan (2018) tidak sedikit *fresh*

graduate lulusan perguruan tinggi yang merasa dirinya belum siap dan mampu memasuki dunia kerja. Sedangkan disisi lain lapangan kerja yang tersedia baik milik pemerintah maupun swasta sepertinya tidak mampu menampung seluruh pencari kerja yang jumlahnya terus meningkat dan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran (Sejati & Prihastuti, 2012).

Hal tersebut didukung oleh data pada Badan Pusat Statistik jumlah angkatan kerja pada Februari 2022 sebanyak 144,01 juta orang, presentase jumlah tingkat pengangguran terbuka di bulan Februari 2022 sebesar 5,83%. Hal inilah yang menjadi pemicu permasalahan pada perkembangan individu muda dewasa awal yang tidak mampu merespon berbagai persoalan yang dihadapi dengan baik, sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis, merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian dan mengalami krisis emosional atau yang biasa disebut dengan *quarter life crisis* (Robbins & Wilner, 2001).

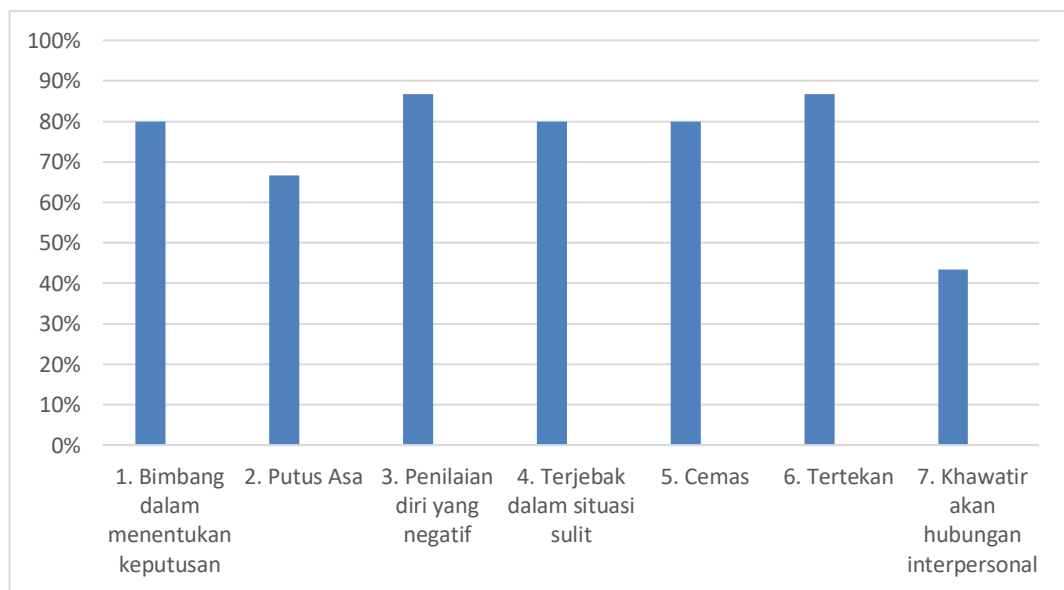
Didukung oleh pernyataan Atwood dan Scholtz (2008) menambahkan bahwa *quarter life crisis* merupakan sebuah fase perkembangan psikologis yang muncul di usia 18-29 tahun sebagai transisi antara fase remaja (*adolescence*) ke fase dewasa (*adulthood*). Menurut Robbins dan Wilner (2001) pada fase ini banyak dialami oleh para lulusan fresh graduate, dimana individu meninggalkan rasa nyaman yang ia peroleh dari pendidikan tinggi yang dijalani dan harus menghadapi realita sesungguhnya seperti menghasilkan uang, menikah, memiliki anak, dan lain sebagainya. Tekanan-tekanan ini yang menyebabkan ketidakstabilan perubahan yang terus-menerus terjadi, memiliki alternatif pilihan

yang terlalu banyak serta kepanikan karena perasaan tidak berdaya (Fatimah, 2021).

Sejalan dengan itu hasil survei awal yang peneliti lakukan terhadap sarjana *fresh graduate* pada tanggal 01 Febuari 2023 sampai 10 Febuari 2023 dengan menyebarkan angket kepada 30 orang sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh..

Gambar 1.1

Diagram hasil data awal



Hasil dari data awal ditemukan 80% (n=24) responden mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan setelah lulus kuliah seperti, kebingungan dalam memilih pekerjaan, memulai dari mana, memilih kerja di luar kota atau dikampung halaman dan ragu dengan keputusan yang telah diambil, 66,7% (n=20) responden mudah putus asa saat tidak diterima kerja dan ketika teman sebaya lebih dulu mendapatkan pekerjaan, 86,7% (n=26) responden

menilai dirinya secara negatif merasa dirinya lebih rendah dari orang lain, merasa tidak memiliki potensi dalam mendapatkan pekerjaan dan merasa tidak seberuntung orang lain, 80% (n=24) responden berada dalam situasi sulit setelah lulus kuliah seperti, tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah lulus dari perkuliahan, tidak ada penghasilan, sulit mencari pekerjaan, dan sulit memilih lanjut S2 atau merintis karir, 80% (n=24) responden sering merasa cemas tidak diterima kerja, cemas tidak bisa membahagiakan orang tua, cemas tidak bisa bekerja sesuai bidangnya, nanti kerja dimana dan mau jadi apa kedepannya, 86,7% (n=26) responden merasa tertekan dengan tuntutan orang tua setelah lulus kuliah, selalu dibandingkan dengan pencapaian orang lain dan dituntut segera mendapatkan pekerjaan dan 43,3% (n=17) responden merasa khawatir dengan hubungan interpersonal setelah lulus kuliah seperti, takut hubungan percintaan menghambat dalam mendapatkan pekerjaan, tidak disukai oleh orang lain dan banyaknya orang-orang manipulatif sehingga khawatir akan sebuah pengkhianatan.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar memperoleh data mengenai gambaran *quarter life crisis* pada sarjana *fresh graduate*. Untuk itu peneliti mengambil judul “Gambaran *Quarter Life Crisis* pada Sarjana *Fresh Graduate* Universitas Malikussaleh”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Herawati dan Hidayat (2020) dengan judul “*Quarter Life Crisis* Pada Masa Dewasa Awal di Pekan Baru”. Penelitian

Herawati dan ini berlokasi di Pekanbaru, subjek yang digunakan adalah dewasa awal dan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Berbeda dengan penelitian ini yang berlokasi di Universitas Malikussaleh dengan subjek sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh dan menggunakan metode *probability sampling* untuk pengambilan sampel.

Selanjutnya penelitian tentang quarter life crisis dilakukan oleh Artiningsih dan Savira (2021) dengan judul “Hubungan Loneliness dan Quarter Life Crisis Pada Masa Dewasa Awal”. Penelitian Artiningsih dan Savira ini dilakukan dengan subjek dewasa awal, menggunakan metode kuantitatif dan teknik insidental sampling untuk pengambilan sampel. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan subjek sarjana *fresh graduate*, menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik probability sampling untuk pengambilan sampel.

Penelitian Amalia, Suroso dan Pratitis (2021) dengan judul “*Psychological Well Being, Self Efficacy dan Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal”. Penelitian Amalia, Suroso dan Pratitis ini menggunakan alat ukur dari aspek-aspek *quarter life crisis* menurut Nash & Muray (2010) dan menggunakan subjek dewasa awal. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan alat ukur dari aspek-aspek Robins dan Willner (2001) dan menggunakan subjek sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh.

Penelitian Habibie, Syakarofath dan Anwar (2019) dengan judul “Peran Religiusitas terhadap *Quarter-Life Crisis (QLC)* pada Mahasiswa”. Penelitian Habibi, Syakarofath dan Anwar ini dilakukan pada Mahasiswa, menggunakan metode kuantitatif survei dan teknik *snowball* untuk pengambilan sampel.

Berbeda dengan penelitian ini dengan subjek sarjana *fresh graduate*, menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik *probability sampling* untuk pengambilan sampel.

Selanjutnya penelitian Afandi dan Afandi (2021) dengan judul “*Quarter Life Crisis: Bentuk Kegagalan Ego Merealisasikan Superego Di Masa Dewasa Awal*”. Penelitian Afandi dan Afandi ini dilakukan dengan subjek dewasa awal, menggunakan *systematic review: meta-sintesis* dengan analisis *constant comparison*. Berbeda dengan penelitian ini dengan subjek sarjana *fresh graduate*, menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik *probability sampling* untuk pengambilan sampel.

Berdasarkan paparan diatas, jika ditinjau dari penelitian sebelumnya tentang *quarter life crisis* memiliki perbedaan dengan penelitian ini baik dari segi metode maupun subjek. Dimana penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan sampel yang berbeda-beda, sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan subjek dalam penelitian di atas menggunakan subjek mahasiswa dan juga dewasa awal sedangkan peneliti saat ini menggunakan subjek sarjana *fresh graduate*, sehingga belum ada penelitian sebelumnya yang mengkhhususkan pada sarjana *fresh graduate*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *quarter life crisis* pada sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *quarter life crisis* pada sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber/referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai gambaran *quarter life crisis* pada sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh.
- b. Sebagai suatu perkembangan informasi terbaru mengenai gambaran *quarter life crisis* pada sarjana *fresh graduate* Universitas Malikussaleh.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi, bahan kajian dan pembanding bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai gambaran *quarter life crisis* pada sarjana *fresh graduate*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sarjana *Fresh Graduate*

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat membantu sarjana *fresh graduate* yang berada dalam tahap *quarter life crisis* agar mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di usia 22 – 30 tahun seperti tuntutan orangtua mengenai karier.

b. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan pelatihan bimbingan karier di setiap jurusan kepada sarjana *fresh graduate* dalam mencapai jenjang karier.